

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyandang tuna netra tidak bisa dipandang sebelah mata, individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibanding individu yang awas. Penyandang tuna netra lebih memiliki prestasi dalam hal akademik, olah raga, serta keterampilan. Sebagian masyarakat selalu berfikir negatif terhadap penyandang tuna netra, sehingga membuat penyandang tunanetra memiliki rasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain.

Soemantri (2007) mengungkapkan tuna netra merupakan suatu ketidakberfungsian indera penglihatan. Individu yang memperoleh ketunanetraan sejak lahir disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis ibu saat hamil, keracunan obat yang diminum oleh ibu saat hamil, ibu hamil kekurangan gizi, serta maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara 3-8 minggu usia kehamilan), individu yang mendapat ketunanetraan setelah lahir atau bukan sejak lahir disebabkan kurang vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan, serta terkena virus maupun racun.

Perkembangan kognitif penyandang tuna netra yaitu tuna netra setelah lahir di tandai oleh pemahaman ruang dianggap sebagai dasar dari ingatan visual. Penyandang tuna netra sejak lahir yang menggunakan konsep verbal sebagai pengganti kesadaran ruang. Perkembangan fisik

penyandang tuna netra yakni tampak kaku, tegang, lamban, disertai waswas dan penuh kehati-hatian. Perkembangan emosi penyandang tuna netra memiliki pola emosi negatif seperti takut, iri hati, cemas, mudah marah. Perkembangan sosial penyandang tuna netra yakni cenderung menarik diri, serta menghindari kontak sosial.

Penelitian Rosa (Heryati & Herlina, 2008) menyatakan bahwa terjadinya ketunanetraan menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa individu yang mengalami tuna netra sejak lahir merasa bahagia dengan ketunanetraan karena individu tersebut tidak merasakan kehilangan apapun serta tidak memiliki harapan tentang sesuatu yang diperoleh dengan penglihatan sehingga individu menerima keadaan tersebut. Individu yang mengalami ketunanetraan setelah melihat atau bukan sejak lahir berbanding terbalik dengan individu yang menyandang tunanetra sejak lahir yakni merasa tidak bahagia. Organisasi kesehatan dunia WHO (Tarsidi, 2012) menyatakan bahwa secara global terdapat sekitar 284 juta orang mengalami ketunanetraan baik hal tersebut terdiri dari *low vision* dan tunanetra yang berat. Penyandang tuna netra memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu berafiliasi, serta membutuhkan kasih sayang orang lain.

Penelitian mengenai ketunanetraan juga dilakukan oleh El-Gilany (2002) dengan menggunakan sampel 113 orang dengan penyandang tunanetra disebabkan oleh opacitis kornea, katarak dan glaukoma di Mesir

menghasilkan 90,3% sampel memiliki persepsi terhadap masyarakat sebagai suportif dan memuaskan, 71,7% sampel merasa dirinya tidak percaya pada kemampuan dimiliki, 78,8% meragukan kemampuan dalam diri, serta 88,5% merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani. Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahayu (2010) mengenai dukungan sosial dan kepercayaan diri pada tunanetra yang dilakukan dipanti X. Hasil penelitian menunjukkan tingkat korelasi yang signifikan yakni semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula kepercayaan diri, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di SLBA YKAB Surakarta menunjukkan bahwa seorang siswa merasa malu ketika diajak bicara oleh peneliti seperti menjawab pertanyaan dengan singkat tetapi beberapa menit kemudian siswa tersebut mulai nyaman dengan pembicaraan tersebut. Siswa terkadang menggerakkan kaki. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang percaya diri saat berbicara dengan orang belum dikenal.

Kenyataan yang terjadi seorang mahasiswa yang berinisial SN. Mahasiswa yang cukup berprestasi di sekolahnya, namun SN memiliki kekurangan fisik yang dialami. SN berasal dari keluarga berekonomi rendah. SN cukup bisa bersosialisasi tanpa di ganggu oleh rasa rendah diri karena mengalami tunanetra. SN merasa tidak yakin untuk bisa melakukan pendekatan terhadap seorang wanita. Ada kekhawatiran bahwa SN ditolak mentah - mentah sehingga SN tidak cukup percaya diri dalam hal tersebut

sehingga ketidakpercayaan diri mengenai gambaran diri mengenai kondisi fisiknya maka pemuda tersebut lebih memilih untuk menyimpan perasaannya (Hakim, 2002). Penyandang tuna netra berasal dari Medan mendapat perlakuan diskriminasi dari pihak bank. Seorang tunanetra tersebut ditolak menjadi nasabah di suatu bank swasta di Kota tersebut dikarenakan penyandang tunanetra. Penyandang tuna netra tersebut merasakan perlakuan tidak adil maka segera melaporkan ke Komnas HAM, dukungan yang di dapat dari lembaga pemerintahan membuat penyandang tuna netra memutuskan untuk melaporkan bank swasta tersebut ke kepolisian (Maulana, 2001).

Kepercayaan diri dihasilkan dari dalam diri individu serta dari luar individu. Internal yang mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tuna netra yakni konsep diri. Penyandang tuna netra memiliki konsep diri positif maka terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, serta menghargai kondisi fisik yang dialami, sedangkan konsep diri yang negatif maka cenderung rendah diri pada kondisi fisik yang dialami. Eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunanetra adalah lingkungan sosial terutama memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diterima oleh penyandang tuna netra membuat individu lebih percaya diri. Dukungan sosial negatif diterima penyandang tuna netra membuat individu minder dengan kondisi fisik serta ketergantungan dengan lingkungan sosial.

Hellen Adam Keller merupakan seorang wanita yang menjadi penulis dan penceramah termashyur diseluruh dunia, kehilangan penglihatan dan pendengaran yang diakibatkan penyakit pada usia 19 tahun, membuat orang - orang di sekitarnya menganggap bahwa Hellen Keller akan tumbuh menjadi seorang idiot. Dukungan keluarga dan dukungan dari gurunya (Anne Mansfield Sullivan), Hellen Keller menjadi sosok yang selalu dikenang pada akhir hidupnya, banyak artikel dan tulisan, gelar akademis yang diraih, serta peraih *Pulitzer Prize* menginspirasi semua orang dan menjadi penceramah di depan Presiden AS (Fitriyah, 2012). Indonesia memiliki pianis yang berbakat dengan kondisinya yang menyandang tuna netra bernama Muhammad Ade Irawan, kehilangan indera penglihatan tidak membuat minder Ade dalam menunjukkan bakat yang dimilikinya, dengan dukungan dari keluarga dan orang sekitar membuat Ade memiliki gambaran diri positif untuk menunjukkan kemampuan dalam bidang musik (Pransiska, 2010).

Dampak kepercayaan diri penyandang tuna netra yang positif ditandai dengan mau mencoba sesuatu yang baru, memiliki potensi dalam hal pendengaran, perabaan, serta ingatan, memiliki keterampilan dalam hal bermusik serta menunjukkan kepada orang lain. Dampak kepercayaan diri negatif penyandang tuna netra ditandai dengan perasaan takut, malu, khawatir berlebihan, mudah marah, cemas dan iri hati (Soemantri, 2007).

Orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam memahami maupun memberi dukungan bagi penyandang

tuna netra agar memiliki rasa kepercayaan dalam diri. Penyandang tuna netra mendapat tekanan dari orang di sekitarnya, teman maupun masyarakat seperti ejekan mengenai kondisi fisik. Hellen Kehler (dalam Tarsidi, 2012) mengemukakan bahwa hambatan utama yang dialami oleh individu terhadap ketunanetraan adalah sikap masyarakat terhadap ketunanetraan bukan dari diri individu tersebut.

Penyandang tunanetra cenderung dikucilkan oleh masyarakat, hal tersebut sebenarnya kurang baik karena menyebabkan penyandang tuna netra semakin tidak mandiri. Mustaqim (2012) menjelaskan bahwa lingkungan sekolahnya terutama tugas pendidik dalam proses penyesuaian diri anak tunanetra yaitu membina dan mengarahkan pengetahuan penyandang tuna netra tentang kenyataan di sekitarnya, menumbuhkan kepercayaan diri, menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya. Tarsidi (2012) menjelaskan seorang individu dapat dikatakan memiliki keberhasilan dalam penyesuaian diri secara psikologis terhadap keadaan ketunanetraan apabila memiliki keyakinan atau kepercayaan diri baik secara emosional, serta dapat mandiri dan berswasembada, memiliki keinginan untuk belajar menguasai keterampilan yang khusus, secara intelektual dan emosional dapat menghadapi sikap negatif masyarakat terhadap kondisi diri.

Tekanan dari masyarakat menimbulkan faktor psikis penyandang tuna netra. Faktor tersebut membuat penyandang tuna netra menjadi kurang produktif. Penyandang tuna netra yang mendapat suatu hambatan

dalam dirinya membuat individu tersebut menjadi mudah putus asa, mudah menyendiri, mudah curiga, serta mudah tersinggung oleh sikap maupun perkataan orang lain, membuat penyandang tuna netra memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (2002) kepercayaan diri merupakan salah satu pengembangan kepribadian untuk mengganti kelemahan dengan kelebihan serta dapat menerima kenyataan.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki perasaan tenang dalam menghadapi suatu permasalahan, selalu bersikap sabar, tabah dalam menghadapi kehidupan, memiliki kemampuan dalam hal bersosialisasi, serta memiliki potensi yang ada dalam diri. Individu yang memiliki percaya diri rendah menunjukkan rasa kecemasan dalam menghadapi persoalan, memiliki kelemahan dari segi mental, fisik, dan sosial, mudah putus asa, gugup dan sering menghindari persoalan yang dapat menyebabkan rasa percaya diri yang semakin rendah.

Kepercayaan diri ini terjadi melalui proses terbentuknya suatu kepribadian yang baik sehingga memunculkan kelebihan yang ada dalam dirinya serta adanya pemahaman yang positif dalam diri mengenai kelemahan yang ada dalam dirinya. Individu terkadang sulit untuk menanamkan percaya diri sehingga individu mengalami hambatan untuk

memperoleh rasa percaya diri. Individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah merasa tidak aman, tidak bebas, ragu - ragu, dan menyalahkan lingkungan sebagai penyebab menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebenarnya hanya menunjuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, dimana individu memiliki kemampuan yang dimiliki dan percaya bahwa hal tersebut didukung oleh pengalaman dan prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa individu cenderung mempunyai rasa malu, rendah diri karena perasaan dirinya tidak sesuai dengan harapan orang lain. Ruwaida, Lilik & Dewi (2006) mengungkapkan faktor - faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri dalam diri seseorang yakni faktor konsep diri atau gagasan tentang dirinya sendiri dan harga diri, kesuksesan dan kegagalan, kondisi fisik atau penampilan fisik, pengalaman hidup, pendidikan yang ditempuh, lingkungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang tuna netra yakni internal dan lingkungan sosial, hal ini konsep diri dan dukungan sosial. Kondisi keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan penting berperan kepada setiap orang sehingga keluarga dapat mempengaruhi pembentukan rasa kepercayaan diri seseorang tuna netra (Widati & Saksono, 2008). Lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri. Tetangga maupun teman sekitar memiliki peran pembentukan kepercayaan diri. Lingkungan yang baik dan positif memberikan



kesempatan bagi anak untuk menanamkan rasa percaya diri baik melalui pergaulan, berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan yang tidak mendukung membuat seseorang memiliki rasa rendah diri.

Dukungan sosial yang diterima seseorang berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuat individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan. Lakey & Cohen (2000) menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.

Individu memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan, mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Dukungan sosial baik dari keluarga, guru, tetangga, maupun teman-teman memiliki peranan untuk memunculkan rasa percaya diri. Dukungan sosial yang positif lebih memunculkan kepercayaan mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk dinilai oleh orang sekitar seperti peranan sosial dalam melatih anak berbicara, menumbuhkan sikap mandiri, serta mengikuti kegiatan di sekolah. Dukungan sosial yang kurang berperan mengakibatkan individu maupun seseorang membuat rendah diri ataupun minder. Individu yang memiliki kepercayaan diri menimbulkan berpikir yang positif, timbul

kemandirian dan keberanian dalam diri serta berpendirian yang kuat. Hal tersebut dijelaskan lebih lagi oleh Effendi (2006) bahwa manifestasi kasih sayang keluarga terhadap penyandang tunanetra yang kurang mendidik secara langsung maupun tidak langsung pemberian bantuan yang berlebihan dapat merugikan penyandang tunanetra itu sendiri.

Konsep diri dikemukakan oleh El Fiky (2012) adalah pengetahuan, nilai- nilai yang dijunjung tinggi, kebiasaan dan makna yang dipahami. Hal serupa dikemukakan oleh Rogers (1987) bahwa konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk dari persepsi mengenai diri serta persepsi mengenai hubungan antar individu. Seorang individu memiliki konsep diri positif maka terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, selalu bersikap positif terhadap kegagalan yang dialaminya, mampu menghargai dirinya serta melihat hal- hal positif untuk dilakukan dimasa depan. Individu memiliki konsep diri yang negatif maka bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berkompeten, kehilangan daya tarik terhadap hidup, bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi (Nur & Ekasari, 2008). Hakim (2002) menjelaskan membangun rasa kepercayaan diri yang kuat pada individu dengan menghilangkan konsep diri negatif serta diganti dengan konsep diri positif yakni memiliki pikiran dan perilaku yang positif, logis, dan meyakinkan.

Konsep diri yang tinggi dapat tercipta apabila kondisi lingkungan keluarga dan disekitar individu ditandai dengan integritas dan tanggung

rasa yang tinggi seperti mendukung individu tersebut, memunculkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, menjadi figur yang menyenangkan sehingga individu tersebut merasa mendapat dukungan dari keluarga dan orang disekitar untuk membuat serta memunculkan rasa kepercayaan diri (Pudjijogiyanti,1995).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara faktor eksternal yakni dukungan sosial dan faktor internal yakni konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra? Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan mengadakan penelitian dengan judul tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peranan dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada penyandang tunanetra

4. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada penyandang tunanetra
5. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada penyandang tunanetra

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat disekolah guna menunjang kepercayaan diri pada penyandang tunanetra
3. Bagi penyandang tunanetra, penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri sehingga dapat membentuk konsep diri guna meningkatkan kepercayaan diri
4. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini dapat membangun dan mengembangkan khasanah keilmuan psikologi dan psikologi pendidikan